

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR BAGI *SLOW LEARNER CHILDREN*. PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR STKIP PGRI TULUNGAGUNG.

EKA YULIANA SARI¹⁾

Program Studi PGSD STKIP PGRI Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung, Telepon/Fax: 0355-321426
Website: stkipgritulungagung.ac.id/Email: stkipgritulungagung@gmail.com

1: ekayuliana@stkipgritulungagung.ac.id

ABSTRAK

Sekolah inklusif semakin banyak. namun belum ada perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah inklusif tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan buku ajar inklusif tingkat sekolah dasar. Penelitian dengan metode kualitatif ini, untuk mencapai tujuan menggunakan pendekatan pengembangan desain Borg dan Gall (2003) Penelitian ini dilakukan secara tiga tahap yaitu, pertama mendeteksi IQ dan karakteristik anak inklusif, kedua mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan buku ajar inklusif bagi *slow learner children* kelas pemula, dan ketiga perangkat pembelajaran inklusif bagi *slow learner children*, untuk kelas tinggi. Hasil penelitian berupa RPP dan buku ajar inklusif anak *slow learner children* tingkat SD kelas pemula. Produk penelitian buku, artikel, media elektrik.

Kesimpulan, perangkat pembelajaran berupa RPP dan buku ajar inklusif lekas disusun disosialisasikan, karena sekolah sangat membutuhkan. Disusun contoh produk perangkat pembelajaran pendidikan inklusif bagi *slow learner children* di SD. Berdasarkan temuan di lapangan, dari 11 karakter tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok/kategori, yaitu (1) anak inklusif bagi *slow learner children* untuk kelas pemula yang tingkat kecerdasannya tidak terlalu rendah, minimal IQ 70-90, mampu diajak komunikasi walaupun agak lambat, mampu berkonsentrasi walaupun agak sulit. Anak tersebut jika didampingi guru pendamping mampu menerima pelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti 6 tahun menjadi tim pengembang ABK, sekolah laboratorium autis, bisa dimasukkan ke SD inklusif. Hasilnya ternyata anak tersebut sudah bisa dilepas dan menjadi anak yang memadahi anak SD umumnya. (2) Hasil pengembangan perangkat pembelajaran anak inklusif kelas pemula bagi *slow learner children* (3) Anak inklusif kelas tinggi bagi *slow learner children*

Kata kunci: perangkat pembelajaran, RPP, buku ajar, Inklusif, *slow learner children*

ABSTRACT

The number of Inclusive schools are increasing. but there is no learning tool that suits the needs of the inclusive school. The purpose of this study is to develop learning tools in the form of Lesson Plan and books for Inclusive elementary school. This qualitative research method uses Borg and Gall design development approach (2003) to achieve the purpose. This research was conducted in three steps; the first is detecting inclusive childrens` IQ and character. The second is developing inclusive lesson plan and textbook learning tool for the *slow learner* beginners and the third is developing inclusive learning tools for slow learner for the high class. The result of this research is inclusive lesson plan and instructional book for slow learners beginner at elementary school level. In short, the product of the research are books, articles, and electrical media. In conclusion, these learning tools which are in the form of lesson plan and inclusive teaching books should be quickly created, because schools are in dire need them.

The result of this research is divided into 3 categories, (1) inclusive children who are slow learners beginner which the level of intelligence are not too low, at least 70-90 IQ poin, who are able to communicate although a little slow, and who are able to concentrate though somewhat difficult. If those children are ccompanying by their teacher, they can understand lessons. This assumption is based on researcher`s experience while becoming a Children with special needs team developer for 6 years, a laboratory for autism can be provided in the inclusive elementary school. The result turned out that the children can compate and become a child as elementary school children normally. (2) Inclusive learner learning tool for beginner level (3) Inclusive learner learning tool for slow learner for high level

Keywords: learning tool, lesson plan, textbook, Inclusive, slow learner children

PENDAHULUAN

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, sekolah inklusif semakin banyak, namun sarana prasarana, SDM, model pembelajaran, kurikulum maupun yang lain masih banyak yang harus

mendapat perhatian, karena masih belum menadahi. Pengalaman peneliti menjadi tim pengembang sekolah ABK tingkat SD di Sekolah Laboratorium autis di Kota Malang, merasa prihatin, karena semua sekolah ABK masih belum

mempunyai perangkat pembelajaran yang standarsesuai dengan kebutuhan ABK. Begitu pula sekolah inklusif juga mengalami hal yang sama. Semua masih menggunakan KTSP anak normal sekelasnya. Padahal perangkat pembelajaran untuk sekolah inklusif seharusnya tidak demikian, namun harus mempertimbangkan IQ maupun karakter masing-masing ABK yang sekolah bersama anak reguler (inklusif). Lebih memprihatinkan lagi masih cukup banyak sekolah yang pembelajarannya tidak menggunakan RPP untuk ABK, dengan alasan tidak bisa menyusun karena sukar, dan menunggu dari pusat seperti KTSP SD reguler. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, memang dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Begitu pula dengan Permen no 70 tahun 2009, tentang pendidikan inklusif. Dengan demikian perhatian pemerintah cukup tinggi terhadap ABK termasuk inklusif, namun belum mendapatkan penanganan yang memadai.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang belum paham dengan pendidikan inklusif. Bahkan guru-guru SD, yang kuliah di Pendas kerjasama dengan Dirjen P2TK, yang berasal dari 33 propinsi di Indonesia, yang mengikuti seminar nasional hasil penelitian ini istilah inklusif saja belum pernah mendengar. Ada yang berasal dari Lombok Barat, selaku pengawas, mengawasi 70 SD, belum tahu inklusif, padahal di lingkungannya banya penyandang ABK, terutama *slow learner children*. Permintaan yang sama juga disampaikan oleh guru-guru dari Palu, Bandung dan Jambi Berdasarkan beberapa hal di atas maka permen 70 th 2009 perlu ditinjau kembali dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, agar pendidikan inklusif tercapai dengan baik dan merata di seluruh plosok tanah air. .

Pendidikan Inklusif

Definisi inklusif menurut (O neil dalam Budiyono, 2006) adalah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak penyandang ketunaan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, duduk

bersama teman seusianya. Hal senada juga dikatakan oleh Stainback sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, program pendidikan yang layak, fasilitas yang sesuai, supaya semua siswa dapat berhasil dengan baik. Dengan demikian pendidikan inklusif merupakan penerapan UUD 1945 yang memposisikan semua warga Indonesia mempunyai hak yang sama, sehingga ABK mempunyai hak yang sama dengan anak reguler dalam mendapatkan pendidikan.

ABK yang IQnya sekitar 70-90 juga bisa diterima di sekolah inklusif. Anak demikian biasanya memiliki kelainan yang unik, baik dari aspek fisik, psikis, emosional maupun sosial, sehingga untuk mengembangkannya mereka membutuhkan layanan melalui pendidikan khusus (Kirk & Galleger, 1989). Menurut Yuniar (2006), gejala ABK seperti anak autis memiliki kelainan antara lain (1) kurang mampu berkomunikasi dengan orang lain; (2) suka sekali menarik-narik tangan orang lain; (3) suka membeo (*echolation*) atau

sebaliknya suka menggeleng-gelengkan kepala; (4) suka menangis, marah, tertawa tanpa diketahui sebab-sebabnya; (5) sulit bermain dengan teman sebayanya; (6) tidak responsif jika diajak bicara walaupun tidak tuli; (7) di kelas tidak responsif pada pembelajaran dan guru; (8) tidak suka dipeluk atau sebaliknya (9) cuek terhadap lingkungan sekitarnya; (10) kontak mata sangat kurang; (11) suka memegang kemaluannya, dan suka memasukkan benda ke mulutnya; (12) suka mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi, (13) hiperaktif atau sebaliknya sangat pasif (14). Anak yang memiliki karakter tersebut jika akan masuk ke sekolah inklusif di tes dulu. Jika sudah dianggap layak dan memenuhi kriteria bisa diterima di sekolah inklusif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Sesuai dengan (BSNP), pengembangannya disesuaikan dengan potensi, karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan kondisi peserta didik. Sedangkan landasan KTSP adalah

(1) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (2) PP No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, (3) Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (4) Permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan (5) Permendiknas No 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas no 22 dan no 23. Untuk kurikulum ABK harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Begitu pula Permen no 70 tahun 2009 tentang inklusif.

Pengertian kurikulum menurut Sisdiknas (2006) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu..Kurikulum yang digunakan pada pendidikan anak-anak inklusif sebaiknya bersifat fungsional, karena pendekatan fungsional dan relevansi, maksudnya memiliki fungsi dan relevansi yang tinggi dalam masyarakat, Oleh karena itu disamping menggunakan

KTSP reguler yang diakomodatif, namun ketrampilan juga perlu dimasukan kurikulum pendidikan inklusif. Menurut Scott (1999) pelajaran yang benar-benar fungsional dan berarti (*meaningful*) akan sangat bermanfaat bagi ABK, karena berfungsi untuk bisa mandiri dimasa dewasanya. Hal senada juga dikatakan oleh Riggio (2004). Sehingga mampu calistung, mandiri, dan tidak tergantung pada orang lain. Kurikulum inklusif yang peneliti susun, adalah kurikulum lima bidang studi yaitu, (1) PKn, (2) Bahasa Indonesia, (3) matematika, (4) IPA, (5) IPS, dan dimasukkan juga budaya dan karakter.. Jumlah jam pelajaran semua sama, untuk kelas satu sampai kelas tiga berkisar 30-34 jam, untuk kelas empat sampai kelas enam 36 jam per minggu, @ 35 menit. Ini berarti lebih banyak dua jam dari pada sekolah umum.

Johnsen (2003) dan Ahsan (2009) dalam Ruminiati (2010) mengemukakan model hubungan kurikulum ini terdiri dari delapan aspek utama dalam kegiatan belajar mengajar. Kedelapan aspek tersebut adalah: (1) siswa; (2) faktor kerangka

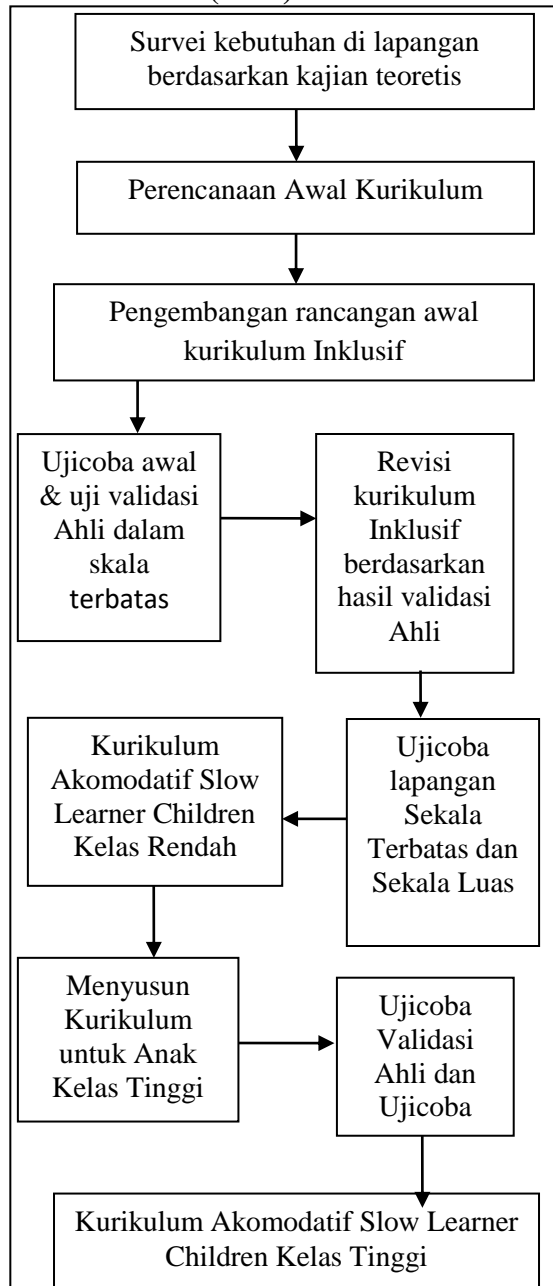
kerja; (3) tujuan; (4) isi; (5) strategi; (6) metode dan pengorganisasian; (7) asesmen dan evaluasi; (8) komunikasi; dan kepedulian yang saling berkaitan. Menyusun kurikulum inklusif, anak lamban belajar (*slow learner children*) lebih sulit dari pada kurikulum anak reguler, karena tidak hanya menyederhanakan saja, tetapi juga menghilangkan jika dianggap sulit. Hal seperti ini memang diperbolehkan oleh permen No 70 th 2009 karena IQ ABK inklusif memang lebih rendah (sekitar 70-90) Sesulit apapun harus segera disusun mengingat belum ada kurikulum pendidikan inklusif yang setandar dan mendesak,. karena tidak sedikit sekolah yang tidak memiliki kurikulum dengan alasan sulit disusun dan tetap menumngu dari pusat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan desain pengembangan, karena tujuan penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif. Oleh karena itu desain pengembangan yang digunakan adalah desain Borg dan

Gall (2003) dengan melalui 10 alur. **Tahap pertama yaitu** (1) survey kebutuhan lapangan dengan berdasarkan kajian teoretis, (2) perencanaan awal kurikulum, (3) pengembangan awal kurikulum untuk tahap pertama, menganalisis keunikan karakteristik anak autisme. **Tahap ke dua** (4) validasi ahli terhadap pengembangan kurikulum, (5) revisi model kurikulum berdasarkan hasil uji validasi ahli, (6) ujicoba lapangan skala terbatas dan skala luas, (7) tersusunnya kurikulum inklusif akomodatif bagi ABK *slow learner children*, tingkat SD kelas pemula yaitu kelas 1, 2 dan 3 yang sudah direvisi dan siap disosialisasikan dan dilaporkan pada DIKTI sebagai penyelenggara. Sedangkan untuk **tahap ke tiga** (8) menyusun kurikulum untuk anak kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6, dengan mengacu pada tahap pertama dan kedua, kemudian diujicoba skala kecil (9) uji validasi ahli dan ujicoba skala besar, (10) menyusun kurikulum inklusif kelas tinggi (kelas 4, 5, 6)

3.5 Prosedur Penelitian
Prosedur Pengembangan
Kurikulum Pendidikan Inklusif
Tingkat Sekolah Dasar di Jawa
Timur.
Modifikasi desain Borg dan Gall
(2003)



Penjelasan Bagan:

Pada tahap ke pertama menghasilkan diskripsi karakteristik aaanak inklusif, dari beberapa kota/kabupaten di Jawa Timur. Tahap kedua menghasilkan kurikulum inklusif ABK slow learner children kelas pemula Tahap ke tiga menghasilkan kurikulum inklusif ABK slow learner children kelas tinggi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum telah menghasilkan perangkat pembelajaran pendidikan inklusif bagi ABK *slow learner childre* tingkat SD.kelas pemula (kelas 1, 2, 3) dan perangkat pembelajaran pendidikan inklusif bagi ABK *slow learner childre* tingkat SD.kelas tinggi (kelas 4, 5, 6)

Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan tiga produk, yaitu (1) ada 11 karakter anak inklusif, yang sekolah di SD umum beberapa kota di Jawa Timur, seperti Malang, Surabaya, Jombang, Mojokerto, Sidoharjo. Dari IQ 70 - 90, dan berbagai karakter anak inklusif tersebut, dijadikan pijakan

untuk menyusun kurikulum masing-masing anak inklusif yang digunakan untuk kelompok karakter dan IQ yang serumpun/hampir sama..

Dari temuan tahun pertama disusun contoh produk kurikulum pendidikan inklusif bagi *slow learner children* di SD. Berdasarkan temuan di lapangan, dari 11 karakter tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok/kategori, yaitu (1) anak inklusif bagi *slow learner children* untuk kelas pemula yang, tingkat kecerdasannya tidak terlalu rendah, minimal IQ 70-90, mampu diajak komunikasi walaupun agak lambat, mampu berkonsentrasi walaupun agak sulit. Anak tersebut jika didampingi guru pendamping mampu menerima pelajaran. Berdasarkan pengalaman peneliti 6 tahun menjadi tim pengembang ABK, sekolah laboratorium autis, bisa dimasukkan ke SD inklusif. Hasilnya ternyata anak tersebut sudah bisa dilepas dan menjadi anak yang memadahi anak SD umumnya. (2) Hasil kurikulum anak inklusif kelas pemula bagi *slow learner*

children (3) Anak inklusif kelas tinggi bagi *slow learner children*.

Contoh Kurikulum Inklusif Asli dan Akomodatif IPS Anak Slow Learner Children kelas pemula
Kurikulum Asli: IPS Kelas 1-3

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar Asli	Kompetensi Dasar Akomodasi
1.	1.1 Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.1 Menyebutkan cara memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya
	1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita	1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita
	1.3 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.3 Menyebutkan peristiwa penting dalam keluarga

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar Asli	Kompetensi Dasar Akomodasi
2	2.1	2.1
Mema hamikan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga dan peran orang tua	Menyebutkan kedudukan dan peran anggota keluarga
	2.2	2.2
	Menceritakan pengalaman lama dalam melaksanakan peran dalam keluarga	Membuat struktur anggota keluarga
	2.3	2.3
	Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga	Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga
	2.3	
	Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga	

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar Asli	Kompetensi Dasar Akomodasi
2.	2.1	2.1
Mema hamikan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	Menganalisis jenis-jenis pekerjaan dan peran anggota keluarga dan peran orang tua	Mengenal jenis-jenis pekerjaan dan peran anggota keluarga dan peran orang tua
	2.2	2.2
	Mema hamikan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah
	2.3	2.3
	Mema hamikan kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah	Mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan
	2.4	2.4
	Menganalisis sejarah uang	Mengenal sejarah uang
	2.5	2.5
	Menganalisis penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan	Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar Asli	Kompetensi Dasar Akomodasi
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	<p>1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah</p> <p>1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa</p>	<p>1.1 Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah</p> <p>1.2 Menyebutkan cara memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah</p> <p>1.3 Membuat denah lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah dan sekolah</p>

Keterangan:

- Untuk KD Asli yang diubah
- Untuk KD Asli yang dihilangkan
- Untuk KD Akomodasi yang diubah
- Untuk KD Akomodasi yang ditambah

Kurikulum modifikasi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disajikan untuk memenuhi tuntutan perkembangan IPTEK yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik ABK. Setiap peserta didik ABK memiliki kriteria dan kemampuan sendiri-sendiri (berbeda). Kurikulum modifikasi Ilmu Pengetahuan Sosial ini diberikan khusus kepada peserta didik ABK dengan kriteria ketunaan “*slow learner*” IQ 70-90. Karakteristik peserta didik ABK yang menggunakan kurikulum ini antara lain :

- a. Sulit memahami materi yang abstrak
- b. Sulit memahami materi yang diberikan di kelas dengan metode ceramah

- c. Mudah lupa hafalan materi-materi yang diberikan
- d. Penggunaan media gambar lebih cepat dipahami
- e. Kalimat panjang dan soal cerita kurang dipahami

Dengan karakteristik peserta didik ABK di atas, mereka sulit untuk menguasai materi yang diberikan di kelas bila disamakan dengan peserta didik lain (normal). Diharapkan dengan adanya modifikasi kurikulum pada kelas I – 6 semester 1 dan 2 ini peserta didik ABK dapat menguasai materi yang diberikan dengan menurunkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang disesuaikan dengan kemampuannya.

6.5. 1 Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 1

Kelas1, Semester 1

Pada bagian berikut disajikan kurikulum modifikasi pelajaran IPS tingkat Sekolah Dasar kelas I semester 1 dan 2.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1 Menyebutkan identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.2 Menceriterakan pengalaman diri 1.3 Menyebutkan kasih sayang antar anggota keluarga 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik ABK dengan ketunaan “*slow learner*” kelas 1 semester 1 perlu dibekali kemampuan memahami identitas diri. Hal ini dikarenakan terlebih dulu mereka perlu mengenal diri sendiri, terutama nama lengkap, nama panggilan, alamat, no telepon, asal TK. Selain itu peserta didik ABK dengan ketunaan ini diharapkan juga mengetahui identitas keluarganya seperti nama orang tua, nama saudara dan alamat tinggalnya serta

kerabat dekatnya. Sehingga mereka juga dapat menceritakan tentang pengalaman dirinya bersama keluarga, saling menyayangi dan hidup rukun.

Materi tentang identitas diri ini juga bertujuan agar peserta didik ABK dengan ketunaan ini mampu menurunkan tingkat kelemahan dalam berpikirnya. Pembelajaran terkait materi ini dikatakan berhasil jika peserata didik ABK mampu :

- a. Mengenalkan dirinya sendiri secara lengkap : nama lengkap, nama panggilan, alamat, nomer telepon rumah, asal TK
- b. Mampu menyebutkan anggota keluarganya dan kerabat dekatnya
- c. Menceritakan pengalan diri ketika bersama keluarga dengan bahasa yang sederhana
- d. Menyebutkan contoh kasih sayang yang diperolehnya di dalam keluarga
- e. Menunjukkan sikap hidup rukun dalam lingkungan keluarga

Kelas 1, Semester 2

StandarKom Kompetensi Dasar petensi

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 2. Mendeskripsikan lingkungan rumah | 2.1 Menyebutkan peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga dengan bahasa sendiri |
| | 2.2 Menjelaskan letak rumah sendiri |
| | 2.3 Memahami lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah |
-

Pada semester 2 di kelas I, peserta didik ABK dengan ketunaan ini dibekali materi tentang lingkungan rumah tempat tinggalnya. Materi ini bertujuan agar peserta didik ABK mampu mendiskripsikan dengan sederhana tentang peristiwa penting yang dialami di lingkungan keluarga, menjelaskan letak rumah dan memahami konsep rumah sehat serta cara menjaganya. Dengan materi ini, peserta didik ABK mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran terkait materi ini dapat dikatakan berhasil bila peserta didik ABK mampu :

1. Menyebutkan peristiwa penting yang pernah dialami sendiri di lingkungan keluarga dengan bahasa sendiri baik lisan maupun tulis
2. Menjelaskan letak rumahnya sendiri, seperti ruangan yang ada di rumahnya serta fungsinya secara sederhana
3. Memahami tentang lingkungan rumah sehat dan perilaku menjaga agar rumah tetap sehat
4. Mampu melaksanakan cara menjaga rumah tetap sehat dalam kehidupan sehari-hari

6.5.2 Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 2

Kelas II, Semester 1

Pada bagian berikut disajikan kurikulum modifikasi pelajaran IPS tingkat Sekolah Dasar kelas II semester 1 dan 2.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga	1.1	Menyebutkan cara memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya
	1.2	Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita
	1.3	Menyebutkan peristiwa penting dalam keluarga

Menginjak kelas II di semester 1, peserta didik ABK dengan ketunaan “*slow learner*” mendapat materi pembelajaran dengan Standar Kompetensi (SK) “memahami peristiwa penting dalam keluarga”. SK ini sama dengan SK reguler, tetapi dimodifikasi pada bagian Kompetensi Dasar (KD). Peserta didik dengan ketunaan ini dituntut mampu memahami tentang peristiwa penting yang terjadi pada dirinya secara lisan maupun tulis. Pembelajaran terkait materi ini

dikatakan berhasil bila peserta didik ABK mampu:

- a. Menyebutkan dokumen penting yang dimiliki
- b. Mengetahui cara memelihara dokumen penting beserta fungsinya
- c. Menyebutkan peristiwa penting dalam keluarga baik secara lisan maupun tulis

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2 Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	2.1 Menyebutkan kedudukan dan peran anggota keluarga 2.2 Membuat struktur anggota keluarga 2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga

Peserta didik ABK dengan ketunaan perlu diberikan pemahaman tentang kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga, agar mereka mengetahui peran dan tugasnya sebagai anggota keluarga dan

masyarakat. Tetapi peserta didik ABK dengan ketunaan ini tidak harus mengidentifikasi secara rinci tentang materi ini mereka cukup memahami dan mengerti kedudukan mereka sebagai anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembelajaran terkait materi ini dikatakan berhasil bila peserta didik ABK mampu:

- a. Menyebutkan peran dan kedudukan anggota keluarga dengan kalimat sederhana
- b. Mampu membuat struktur anggota keluarganya sendiri (keluarga inti)
- c. Serta memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga dekatnya.

**6.5.3 Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas 3**

Kelas III, Semester 1

Pada bagian brikut disajikan kurikulum modifikasi pelajaran IPS tingkat Sekolah Dasar kelas III semester 1 dan 2.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menyebutkan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah
	1.2 Menyebutkan cara memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah
	1.3 Membuat denah lingkungan rumah dan sekolah
	1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah dan sekolah

Peserta didik ABK dengan IQ 70-90 juga perlu diberikan pemahaman tentang lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah saja. Hal ini disamakan dengan materi yang

diberikan kepada peserta didik lain (normal), dikarenakan peserta didik ABK dengan IQ 70-90 juga perlu memahami materi ini tetapi tidak dalam lingkungan luas seperti desa. Peserta didik ABK ini cukup memahami lingkungan dan kerjasama di lingkungan sekolah dan rumah. Pembelajaran terkait materi ini dikatakan berhasil bila peserta didik ABK mampu:

- a. Menyebutkan contoh dan cara menjaga lingkungan alam dan lingkungan buatan yang ada disekitrya
- b. Mampu mencontoh denah rumahnya dan sekolahnya
- c. Melaksanagn kerjasama di lingkungan rumah dan sekolah (piket kelas)

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang (100-20.000)	3.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan 3.2 Memahami pentingnya semangat kerja 3.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 3.4 Mengenal sejarah uang 3.5 Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Pada semester 2 di kelas III peserta didik ABK dengan ketunaan “*slow learner*” mulai mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi materi yang diberikan bila disamakan dengan peserta didik lain (normal), karena materi yang diberikan lebih banyak bersifat abstrak. Maka, mereka cukup memahami materi yang diberikan di kelas seperti jenis-jenis pekerjaan, kegiatan jual beli dan mengenal uang. Tujuan pemberian materi ini disamakan pada bagian SK dengan

peserta didik normal adalah agar peserta didik ABK juga memahami dan mengenal materi ini, karena hal ini juga perlu untuk diketahui peserta didik ABK. Pembelajaran terkait materi ini dikatakan berhasil bila peserta didik ABK mampu:

- a. Mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di sekitarnya
- b. Memahami semangat kerja yang harus dipupuk sejak kecil
- c. Memahami cara jual beli di lingkungan sekitarnya (kantin)
- d. Mengenal uang dan penggunaannya
- e. Melaksanakan cara menghemat uang

PRODUK

Produk yang dihasilkan pada penelitian tahap dua tahun ke dua ini, adalah:

1. Buku ajar inklusif bagi ABK *slow learner children*, dilengkapi dengan silabus dan model pembelajaran tematik
2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil kurikulum Akomodatif, untuk ABK slow Learner Children kelas 1, 2, dan 3

3. Artikel bahan hasil riset dalam seminar regional dan nasional yang telah dilaksanakan.
4. Media elektrik
- Negeri Malang. Tidak Diterbitkan
- Foreman, P. 2001. *Disability, integration and inclusion: Introductory concepts*. Australia. Thomson Learning

Johnsen, H. B. & Johnsen, H. B., Skjorten, M. D. 2003. *Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual & Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: PPS UPI

Junaidi, A. R. 2006. *Pendidikan Inklusif di Jawa Timur*. Makalah. Tidak diterbitkan

Foreman, T. 2007. *Seven Pillars of Support for Inclusive Education*. *International Journal of Whole Schooling* Vol. 3, No. 2, 2007. Tersedia di www.ericdigest.com.

Lovaas, O.I. 1991. *The Me Book Teaching Developmentary Disabled Children*. Texas: Pro-ed Austin

Murice, C. 1996. *let me Hear Your Foice*. New York: Faweett Colombine

Sukmadiana, Nana Syaodih Sukmadinata, 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Peraturan Pemerintah No 43 Th 1998 *Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Cacat*

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun dkk, 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPS SD*. Yogyakarta: Cipta Media

Budiyanto. 2006. *Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Disertasi. PPS UPI Tidak diterbitkan.

Conway, R. (2001). *Adapting Curriculum, teaching and learning strategies*. Australia: Thomson Learning

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pedoman Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Jakarta: Depdiknas

Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Permendiknas nomor 22 tahun 2006, Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas

Dirjen PLB 2008. *Perancangan dan Pengembangan Layanan Pendidikan Bagi ABK*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Oleh Sekolah Autisme Laboratorium Universitas

- Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar*. Jakarta: Puskur
- Ringgio, M. *Reaching For The Stars With Our Feet on The Ground Hilton Perkins Program, Disabilities* (Online) <http://www.google.com/deafblindinternational:org> review, Diakses 7 Maret 2001
- Ruminiati dan Anas, 2009 *Analisis Karakteristik Anak Autis 7 Pengembangan Kurikulum Tingkat Sekolah Dasar Tahun Pertama*. Jakarta; Laporan ke Dikti
- Ruminiati dan Anas. 2010 *Pengembangan Kurikulum Autis Tingkat Sekolah Dasar Katagori Ringan Tahun kedua*. Jakarta; Laporan ke Dikti
- Ruminiati dan Anas. 2011 *Pengembangan Kurikulum Autis Tingkat Sekolah Dasar Katagori Sedang Tahun ketiga dalam proses pelaporan*. Jakarta; Dikti
- Schunk, D.H. 1999. *Educational Technology: Social Sel Interaction and Achievement Behavior*, Lavrence Erlbaum Associates, Inc
- Scott, E.1999. *Planning Appropriate Educational Program for Students Who are Deafblind: Clarification of The Function Approach*. (Online)
- Skjorten, M.D. 2003. *Menuju Inklusi dan Pengayaan. Dalam Johnsen, H. B., Skjorten, M. D., (2003). Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. PPS UPI : Bandung.
- Undang-Undang No 20 Th 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Valletutti & Dunmmett, L 1992. *Cognitive Development: A Functional Approads San Diego*; Singular Publising Group
- Yuniar, S. 2000. *Terapis Terpadu Gangguan Spektrum Autisme dalam Kaitannya dengan Kesiapan Anak Masuk Sekolah*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Anak Autis di Universitas negeri Malan

